

Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture: A Living Qur'an Study in Kranji Village, Paciran, Lamongan

Tradisi Petik Laut Sebagai Pelestarian Budaya Lokal: Kajian Living Qur'an di Desa Kranji Paciran Lamongan

Siti Fahimah, Avif Alfiyah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

sitifahima5@gmail.com, vie.joeha@gmail.com

Keywords :

*Sea picking;
Living al-
Qur'an;
tradition.*

Abstract

This research contains a study of the tradition of sea harvesting that has been carried out for decades by the residents of Kranji Paciran Lamongan village. The activity is conducted once a year, every August, coinciding with the celebration of the Independence Day of the Republic of Indonesia. This study uses a qualitative method and is presented descriptively using the living al-Qur'an approach. Data collection is done through observation and interviews related to the al-Qur'an values that underlie the activity and its institutionalization as a religious tradition preserved by the community. The research findings indicate that the tradition is based on the values of gratitude taught by religion, as expressed in the al-Qur'an. The gratitude referred to is the thankfulness for the abundance of blessings in the form of marine resources. It also includes gratitude as an expression of thanks to the ancestors. The series of activities within the tradition is a blend of Islamic elements, such as religious lectures, and Javanese culture, in the form of a shadow puppetry (wayang kulit) performance. Through these activities, it is hoped that the community of Kranji village, especially the fishing families, will become more prosperous, secure, and be protected from dangers, including malevolent spirits. The religious values within the tradition are packaged in the form of collective remembrance (zikir) to strengthen faith in Allah. Meanwhile, the timing of the organization, coinciding with the commemoration of Independence Day, is an effort to preserve and foster a spirit of love for the homeland.

Kata Kunci :

Petik laut;
Living al-
Qur'an; tradisi
masyarakat

Abstrak

Penelitian ini memuat kajian tentang tradisi petik laut yang sudah dilaksanakan puluhan tahun oleh penduduk desa Kranji Paciran Lamongan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setahun sekali setiap bulan Agustus bersamaan dengan perayaan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, disajikan Secara deskriptif menggunakan pendekatan living al-Qur'an. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terkait nilai-nilai al-Qur'an yang melandasi kegiatan tersebut dan pelembagaannya menjadi tradisi keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersendikan pada nilai-nilai syukur yang diajarkan oleh agama sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an. Syukur yang dimaksud adalah syukur atas limpahan nikmat berupa hasil laut. Juga syukur dalam arti ungkapan terimakasih kepada para leluhur. Rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut merupakan perpaduan nuansa keislaman berupa pengajian dan budaya jawa dalam bentuk pagelaran wayang kulit. Melalui kegiatan tersebut diharapkan masyarakat desa Kranji - khususnya para keluarga nelayan- semakin makmur dan sejahtera dan diselamatkan dari marabahaya, termasuk gangguan roh-roh jahat. Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi tersebut dikemas dalam bentuk dzikir Bersama untuk memperkuat iman kepada Allah. Sedangkan penyelenggaraannya yang bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan merupakan upaya menjaga dan menumbuhkan semangat cinta tanah air.

Article History

Received : 2023-03-30

Accepted : 2023-06-30

Published : 2023-06-30

MLA Citation Format

Fahimah, S., and A. A. Joeha. "Petik Laut Tradition As Preservation of Local Culture: A Living Qur'an Study in Kranji Village, Paciran, Lamongan". QOF, vol. 7, no. 1, June 2023, pp. 117-32, doi:10.30762/qof.v7i1.1051.

APA Citation Format

Fahimah, S., & Joeha, A. A. (2023). Petik Laut Tradition as Preservation of Local Culture: A Living Qur'an Study in Kranji Village, Paciran, Lamongan. QOF, 7(1), 117-132. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1051>

Pendahuluan

Dalam Islam, hubungan antara agama dengan tradisi atau suatu kebudayaan ditemukan berbagai macam variasi interpretasi yang sesuai dengan konteks daerah masing-masing. Tradisi yaitu suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat tertentu. Layaknya masyarakat suku Jawa pada umumnya, penduduk desa Kranji juga memiliki tradisi yang bersifat *kejawen*, yaitu tradisi yang diwarisi secara turun-menurun dari nenek moyang mengikuti adat dan budaya orang Jawa. Salah satu dari tradisi *kejawen* di desa kranji yaitu tradisi petik laut.¹

Fenomena tradisi petik laut ini tidak bisa dipandang secara sederhana menjadi persoalan baik dan buruk (iman dan syirik / kufur). Dalam tradisi tersebut banyak hal yang bisa dikaji atau dibahas karena masalah ini cukup kompleks sehingga kita perlu hati-hati dalam memahami budaya dan tradisi tersebut selama berada di lapangan.

Fenomena dalam tradisi petik laut ini bisa dihukumi haram bila di dalamnya terdapat nilai kemusyrikan. Sebagaimana keputusan dalam Mukhtamar NU ke-5 pada tahun 1930 M/1349 H di Pekalongan perihal tentang peringatan sedekah bumi atau jin penjaga desa. Para masayikh saat itu mengutip salah satu kitab tafsir, *Syarah Tafsir Jalalain* karya Syaikh Sulaiman Al-Jamal dan Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali.

Tetapi fenomena ini juga bisa dihukumi mubah (boleh) jika upacara tersebut dilaksanakan dengan kegiatan penyembelihan hewan tertentu. Hal tersebut diniatkan sebagai usaha *taqarrub* kepada Allah untuk mengusir jin jahat atau makhluk penguasa laut. Namun, ketika penyembelihan hewan ini diniatkan untuk menyenangkan jin penguasa laut, maka hal tersebut dihukumi haram.

Dalam ilmu fiqih, Fenomena atau tradisi apapun hukumnya bisa jadi dilarang karena didalamnya mengandung unsur *'idha'atul mal* (boros dalam harta) atau unsur *tabdzir*. Lain hal jika didalam fenomena tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan untuk sedekah sebagai tanda syukur mereka, hal tersebut akan dinilai ibadah.² Jadi hukum dari tradisi petik laut ini disesuaikan dengan praktiknya di lapangan. Oleh karena itu prinsip etos kerja juga harus diperhatikan. Karena antara pekerjaan dan ibadah itu juga harus seimbang.³

Petik laut di desa kranji ini merupakan kegiatan tahunan yang didalamnya ada berbagai kegiatan yaitu pertunjukan wayang dan pengajian. Dan menurut tokoh-tokoh masyarakat disana, kegiatan tersebut merupakan sebuah cipta rasa syukur mereka terhadap Tuhan atas segala limpahan rizki dari hasil melaut.⁴ Dalam al-Qur'an surat aḍ-ḍuḥā ayat 11;

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

¹ Mulyana. *Spiritualisme Jawa; Meraba Dimensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi. 2006), 24.

² Daud Rismana & Muhamad Farchan Sulistiyanto. "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) Dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i." *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 14 No. 2 (2020), 363-381. <https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.572>. **Lihat juga**

³ Avif Alfiyah dkk. "Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja (Analisis QS. al-Syarah 7, QS. al-Qashash 77, dan QS. al-Jumu'ah 10)." *Jurnal Qof: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 6 No. 1 (2022), 109-120. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>

⁴ Mohamad Toha Umar. "Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an." *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 18 No. 1 (2020). 68-86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>

Artinya: Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

Ayat tersebut mempunyai kandungan makna bahwasannya nikmat itu boleh diinformasikan dengan cara-cara yang baik. Dengan itu penulis ingin memaparkan hasil penelitian mengenai tradisi petik laut di desa Kranji.

Adapun rumusan masalah dari tulisan ini yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di desa Kranji? Dan bagaimana fungsi tradisi petik laut bagi masyarakat desa Kranji?

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, Menurut Bogdan dan Taylor memberikan menyatakan bahwa, "metode kualitatif yaitu langkah dalam penelitian untuk memperoleh data deskriptif berupa ucapan atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat diamati".⁵ Adapun Jenis penelitian yang penulis pakai yaitu studi kasus atau fenomena dari sebuah tradisi masyarakat kemudian dicarikan legitimasinya dari al-Quran yaitu dengan menggunakan pendekatan living al-Qur'an. Metode yang menggunakan pendekatan living al-Qur'an merupakan salah satu metode penelitian kontemporer alternatif dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.⁶

Dalam skripsi karya Arum, dijelaskan tentang sejarah pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan beserta kegiatan di dalamnya. Berbeda dengan penelitian ini, penulis sedikit mengungkap tentang profil dan sejarah desa Kranji, meskipun sekilas tulisan kami ini membahas tentang pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah dikarenakan pondok tersebut berada dalam kawasan desa Kranji, sementara pendiri pondok juga ikut andil dalam pelestarian tradisi petik laut.⁷ Dalam jurnal karya Nadia Vika Romadoni juga disebutkan sekilas tentang profil desa Kranji beserta macam-macam musim di daerah tersebut khusus untuk para nelayan dan TPI saja yang ada di desa Kranji, dan tidak menyinggung tradisi petik laut sedikitpun.⁸

Dalam jurnal karya Hery Ariadi, Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati dijelaskan tentang tradisi petik laut di daerah Jembrana Bali, mereka membahas bagaimana tradisi petik laut di kalangan masyarakat Hindu dan masyarakat Islam.⁹ Tulisan karya Eko Setiawan juga dijelaskan tentang tradisi petik laut, akan tetapi lokasi yang dikaji adalah berada di daerah Muncar Banyuwangi.¹⁰ Karya Irma Juliana, Nindi Layli Safitri, dan Wulan Fadillah juga membahas tentang tradisi petik laut, akan tetapi dalam jurnal tersebut lebih

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 31.

⁶ Syahrul Rahman. "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu." *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*. Vol 4 No 2 (2016), 49-71. <https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2>

⁷ Arum. "Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah," Surabaya: Skripsi. UIN Sunan Ampel, 2013, 5-7.

⁸ Arum. "Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah," Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2013, 5-7.

⁸ Nadia Vika Romadoni, Asri Sawiji, & Toha Muslih. "Business feasibility analysis of purse seine at Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/TPI) Kranji, Lamongan." *Journal of Marine Resources and Coastal Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), 27-30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>

⁹ Hery Ariadi, Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati. "Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana," *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 12, No. 2, (2022), 137-144. <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>

¹⁰ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi." *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 2 (2022), 229-237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>

difokuskan kepada nilai solideritas masyarakat yang berada di daerah Puger Kabupaten Jember.¹¹

Potret Masyarakat Desa Kranji

a. Sejarah Desa Kranji

Kranji merupakan desa yang terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Kranji, Dusun Tepanas dan Dusun Sidodadi. Konon desa ini merupakan wilayah kedanyangan yang dalam sebutan di Jawa Tengah disebut dengan *Kademangan*. Desa Kranji waktu itu disebut “Bandungbondowongso”, karena ketua pemerintahan desanya bernama “Ki Bandungbondowongso”. Beliau mempunyai kakak kandung bernama “Ki Tunggul Wulung” yang memimpin pemerintahan di Kendanyangan Tunggul wulung (Desa Tunggul, sekarang). Bersamaan dengan hal tersebut, Desa Paciran masih bernama “Kendilwesi” dan desa Kemantren “Kendanyangan Pagerwojo”, semuanya di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Beberapa Ratus tahun kemudian tidak ada orang yang tahu pasti nama desa tersebut serta kepala desanya, karena saat itu pulau Jawa terkena dampak dari penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang. Setiap harinya, masyarakat sekitar khususnya orang tua hanya berfikir esok hari makanan apa yang bisa dipakai untuk mengisi perut mereka.¹²

¹¹ Irma Juliana, Nindi Layli Safitri, dan Wulan Fadillah. “Solidaritas Masyarakat Pesisir dalam Tradisi Petik Laut.” *JIKAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, Vol. 1 No. 2 (2023), 1-9. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.121>

¹² Arum. “Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah,” Surabaya: Skripsi. UIN Sunan Ampel, 2013, 5-7. cerita selengkapnya : Asal mula nama Desa Kranji dalam tutur para sesepuh, Pada suatu hari utusan Walisongo Sunan Kalijaga turba ke padepokan Empu Supo di desa Sorowiti lagi untuk meyakinkan hasil musyawarah tentang Majapahit, dalam perjalanannya Sunan Kalijaga mampir ke padepokan sunan Drajat (Raden Qosim atau Raden Syarifuddin) dengan tujuan agar bisa berangkat bersama ke daerah Sorowiti. Sepulangnya dari Sorowiti ke Drajat, Sunan Kalijaga singgah sebentar untuk mengkaji ulang dan mengevaluasi hasil pengembangan Islam yang telah dilaksanakan oleh Sunan Drajat Meski empati warga untuk masuk Islam sudah banyak, namun perlu diingat bahwa dalam kurun waktu secepat itu merupakan masa transisi dari agama Budha/Hindu ke agama Islam tidaklah mudah, maka tentu saja masyarakat sekitar masih belum komparatif seperti sekarang ini.

Kedua wali tersebut tiba di desa Drajat siang hari, setelah istirahat, shalat dzuhur dan makan siang, sore harinya mereka pindah tempat dari Drajat ke arah barat desa, sambil ngobrol sampai menjelang maghrib. Kemudian keduanya mengambil air wudhu untuk shalat ashar, ketika mereka melaksanakan shalat ashar bersamaan dengan para penggembala ternak sedang siap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing. Sudah menjadi kebiasaan mereka, sebelum pulang mereka selalu berkumpul untuk mengabsen teman-teman serta hewan ternaknya di satu tempat yang tinggi dan lapang untuk diajak pulang bersama-sama ke rumah. Para penggembala kagum karena di atas batu yang biasanya tidak terdapat kegiatan apapun tiba-tiba ada dua orang yang bersikap aneh karena keduanya melakukan takbir, ruku’ dan sujud. Karena belum mengerti kalau kedua orang tersebut sedang bermunajat kepada Tuhannya yang menurut syariat dihukumi sah-sah saja melaksanakan shalat di manapun, asalkan memenuhi syarat dan rukun. Di sisi lain kedua wali tadi masih shalat, tentu saja beliau diam seribu bahasa. Sementara penggembala tetap mengerumuni kedua jamaah shalat karena memang belum paham jika kedua orang tersebut adalah sosok Wali/kekasih Allah yang sedang tawadlu’ dan bermunajat.

Para penggembala mencoba bertanya kepada keduanya, asal usul serta kegiatan apa yang dilakukan. Melihat kedua orang tersebut diam saja para penggembala semakin heran dan penasaran, oleh karenanya ada yang menggodanya. Rasa penasarannya bertambah ketika ada salah seorang yang coba melempar sebutir kerikil ke arah wali yang shalat tadi dengan teka-teki, apakah jika dilempar kerikil kedua orang tersebut masih tetap diam juga. Meski dilempar batu sang Wali tetap tawadlu’ karena shalatnya belum selesai. Keduanya tetap sabar, khusyu’ dan tawadlu’ dalam ibadahnya. Sehingga para anak gembala berprasangka kalau kedua orang tadi adalah orang yang tidak waras/ gila. Penggembala menunggu kira-

b. Letak Geografis

Kranji merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Kranji ini termasuk dalam kawasan daerah pesisir atau pantura (pantai utara). Desa Kranji terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian lautan dan bagian pemukiman. Kedua bagian ini dibatasi oleh jalan raya. Jarak Desa Kranji ke kecamatan kurang lebih 3,5 kilo meter dengan waktu tempuh 15 menit. Jarak dari Desa Kranji ke pusat Kabupaten Lamongan sekitar 67 kilometer dengan waktu tempuh 1 jam. Sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi sekitar 87 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam 30 menit.¹³

Adapun batas-batas wilayah Desa Kranji yaitu jika dari arah utara ada laut Jawa. Lalu dari arah selatan ada Desa Dagan dan Payaman kecamatan Solokuro. Dari arah barat ada Desa Tunggul dan Sendangagung kecamatan Paciran. Dan yang dari arah timur ada Desa Banjarwati dan Drajat kecamatan Paciran.¹⁴

c. Kondisi pendidikan

Penduduk masyarakat Kranji bisa dikatakan sangat memperhatikan terhadap pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang masih dalam kategori jenjang sekolah. Pendidikan anak-anak mereka harus lebih tinggi dibanding dengan pendidikan kedua orang tuanya. Mereka punya harapan agar anak-anak mereka tidak ikut merasakan susah menjadi seorang nelayan yang tidak bisa berbuat banyak. Akan tetapi ditemukan sebagian anak-anak yang bertolak belakang dengan harapan orang tuanya. Dari kalangan anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki memang tidak ada niatan untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka hanya menyelesaikan studinya sampai tingkat SMA dan lebih memilih untuk terjun melaut langsung seperti yang dilakukan oleh orang tuanya dengan niatan ingin membantu ayahnya.¹⁵ Di Kranji terdapat banyak bangunan pendidikan yang berbasis pesantren, mulai jenjang pendidikan yang paling bawah yaitu PAUD, TK, MI/SD, MTS/SMP, SMA/MA,

kira apa yang terjadi pada saat nanti setelah melakukan kegiatannya. Usai salam dan berdo'a, Sunan Kalijaga bertanya kepada Sunan Drajat, "Wah anak gembala di sini kok nakal?". Sunan Drajat punya firasat bahwa ucapan Sunan Kalijaga tidak dapat dianulir, maka beliau hanya mengangguk tanda mengiyakan. Sunan Kalijaga menanggapi, "kalau demikian besok jika penduduknya sudah ramai sebut saja desa ini dengan nama "Desa Kranji". Sunan Drajat mengangguk setuju dan menyuruh para gembala agar bersedia menjadi saksi sejarah dan memberitahukan kepada masyarakat sekitar setelah kembali dari tempat kejadian. Sunan Kalijaga pun mengangkat tangan memohon ampun atas ucapannya dan berdo'a, serta memohon agar desa tersebut besok penduduknya menjadi masyarakat yang religius, aman tentram dan sejahtera. Sunan Drajat memberitahukan kepada para Santri bahwa desa di sebelah barat desa Drajat tersebut adalah "Desa Kranji" dan juga memberitahukan kepada Ki Ageng (Mbah) Penganthi, makamnya sekarang terletak di serambi makam Sunan Drajat, Ki Ageng Penameng, makamnya terletak disebelah Desa Drajat bagian barat, dan Ki Ageng Karesikan makamnya di Bukit Keresikan, dusun Tepanas.

¹³ Nadia Vika Romadoni, Asri Sawiji, & Toha Muslih. "Business feasibility analysis of purse seine at Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/TPI) Kranji, Lamongan." *Journal of Marine Resources and Coastal Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), 27-30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>

¹⁴ Arum. "Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah," Surabaya: Skripsi. UIN Sunan Ampel, 2013, 5-7.

¹⁵ Nadia Vika Romadoni, Asri Sawiji, & Toha Muslih. "Business feasibility analysis of purse seine at Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/TPI) Kranji, Lamongan." *Journal of Marine Resources and Coastal Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), 27-30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Wahyu Danang Saputra selaku penduduk Kranji pada saat wawancara pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 16:00 di rumahnya.

Diniyah, juga perguruan tinggi yang terletak di kawasan yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang pemanggunya bernama KH. Nasrullah Baqir Adelan.¹⁶

d. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Kranji 100% beragama Islam terdapat sarana tempat ibadah yaitu masjid Baiturrahman dengan ukuran 60 x 80 m yang bertempat di pinggir jalan raya. Di Desa Kranji juga terdapat 15 mushalla. Selain digunakan untuk kegiatan ibadah, mushalla tersebut juga biasanya digunakan untuk tempat pelaksanaan mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak warga Desa Kranji. Adapun kegiatan TPQ yang bersifat formal untuk anak-anak Kranji sendiri diadakan di gedung TPQ Kranji sehabis ashar. Kegiatan ini dibuka untuk semua kalangan, baik untuk masyarakat luar desa maupun masyarakat desa sendiri. Selain kegiatan mengaji TPQ, di Desa Kranji juga terdapat kegiatan perkumpulan kelompok fatayat dan muslimat, IPNU dan IPPNU. Kegiatan dari perkumpulan kelompok tersebut yaitu pengajian yasin dan tahlil, istighosah dan dzibak, yang mana berbagai kegiatan ini akan digelar sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan fatayat dilakukan pada hari kamis malam jum'at, sedangkan untuk kelompok muslimat diadakan pada hari rabu malam kamis. Dan untuk IPNU/IPPNU diadakan di hari minggu. Kegiatan fatayat dan muslimat diadakan bergiliran di rumah anggota sesuai dengan kocokan arisan yang diambil. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta menjalankan ibadah kepada Allah yang Maha Kuasa. Selain itu kegiatan ini juga dapat mempererat silaturahmi antara anggota yang satu dengan yang lainnya.¹⁷

e. Kondisi Ekonomi

Mayoritas warga yang berdomisili di Desa Kranji adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil. Disamping itu, terkadang warga yang sudah menikah dengan orang dari luar Desa Kranji mengajak pasangannya untuk menetap di desa ini. Karena menurut mereka lebih mudah memenuhi sebagian kebutuhan hidup jika mereka berdomisili di Desa Kranji. Demikian, karena murah dan mudah didapatnya sebagian bahan makanan seperti kebutuhan akan beras, ikan, sayur-mayur, buah-buahan dan lain sebagainya.¹⁸ Tapi sekarang ini penulis juga menemukan sebagian masyarakat yang berasal dari luar Jawa, alias orang perantauan yang menetap di desa Kranji itu kebanyakan mereka tinggal di Kranji bagian barat. Mereka sengaja berdomisili di Kranji dengan banyak alasan. Diantaranya yaitu untuk mencari ilmu baik untuk belajar maupun mengajar, atau untuk mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan saudari Aslikha selaku penduduk Kranji sekaligus alumni pada tanggal 22 Januari 2023 di rumahnya pada jam 19:00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan saudari Lailiyah selaku penduduk Kranji sekaligus salah satu guru TPQ di yayasan TABAH pada tanggal 15 Januari 2023 di rumahnya pada jam 16:00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan saudari Aslikha selaku penduduk Kranji sekaligus alumni yang kebetulan suaminya berasal dari daerah Nganjuk pada tanggal 22 Januari 2023 di rumahnya pada jam 19:00 WIB. Keduanya memilih untuk menetap di desa Kranji sejak menikah.

¹⁹ Wawancara dengan saudari Lailiyah selaku penduduk Kranji sekaligus salah satu guru TPQ di yayasan TABAH pada tanggal 15 Januari 2023 di rumahnya pada jam 16:00 WIB. Kebetulan Laliliyah berasal dari Depok, sementara suaminya berasal dari daerah Kranji. Keduanya memutuskan untuk menetap di Kranji dikarenakan keduanya bekerja di bawah naungan yayasan TABAH sejak menikah.

Sebagian Besar penduduk desa Kranji adalah Nelayan, tapi tidak sedikit pula yang bekerja sebagai guru atau pengajar. Masyarakat yang menjadi nelayan yaitu mereka yang berusia produktif antara usia 20 tahun hingga 60 tahun. Seorang nelayan harus mempersiapkan dirinya untuk *ndogol* dimulai sejak siang hari hingga pagi hari bagi nelayan tradisional untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Bahkan banyak kelompok nelayan modern melakukan *miyang* dan *amen* yang rela meninggalkan keluarganya beberapa hari dimulai dari 15 hari hingga 40 hari ke wilayah lain seperti Kalimantan dan tinggal di tengah laut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin hari semakin meningkat.²⁰

Ada beberapa waktu yang membuat nelayan terpaksa libur melaut, yaitu pada musim barat yang biasa masyarakat menyebutnya dengan musim paceklik, karena pada musim itu ikan sulit didapat akibat tingginya gelombang laut yang mencekam. Kebanyakan dari mereka lebih memilih di rumah saja demi keselamatan bersama, hanya satu atau dua perahu yang melaut mencoba peruntungan. Akan tetapi, mereka selalu gagal mendapatkan tangkapan dalam jumlah yang memuaskan. Jika hasil tangkapan sedikit dan bukan dari jenis ikan ekspor, nelayan akan rugi karena sebelum melaut, mereka harus memenuhi kebutuhan perahunya seperti membeli solar dan yang lainnya. Jika mereka tidak mendapatkan hasil dari melaut, maka mereka tidak akan mendapatkan uang ganti dari pembelian solar dan kebutuhan lainnya.²¹ Pendapatan para nelayan juga dipengaruhi oleh adanya faktor angin yang biasa berhembus di laut. Berdasarkan perhitungan para nelayan, ada beberapa musim angin. Beberapa musim tersebut musim tidak dapat dipastikan karena cuaca yang kurang stabil. Masyarakat tidak dapat menyalahkan hal itu, karna musim merupakan kodrat alam yang tidak dapat di campur tangani oleh manusia. Dengan begitu nelayan hanya dapat bergantung pada musim dan keberuntungan.²²

Berikut kalender Musim nelayan : *Pertama*, Angin barat (bulan Januari s/d bulan April) dan bulan Desember. *Kedua*, Angin selatan (bulan Mei). *Ketiga*, Angin timur (bulan Juni s/d September). Dan *keempat*, Angin laut (bulan Oktober dan November).

Penggolongan Nelayan

Golongan	Modern	Tradisional
Kepemilikan kapal	Nyewa juragan	Milik sendiri
Jenis kapal	Korsen	Prahu dogol
Ukuran kapal	20x7 m	9x1,5 m
Kapasitas kapal	15-40 orang	2-3 orang
Alat tangkap	Jaring pukat harimau, pancing prawe dan lampu.	Jaring dogol, jaring gondrong, gardan, kranjang, lampu/damar, dan blarak.
Wilayah tangkap	Drondong s/d Kalimantan	Laut kranji
Waktu tangkap	1-4 minggu	1 hari

²⁰ Nadia Vika Romadoni, Asri Sawiji, & Toha Muslih. "Business feasibility analysis of purse seine at Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/TPI) Kranji, Lamongan." *Journal of Marine Resources and Coastal Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), 27-30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>. Dan hasil wawancara dengan Wahyu Danang Saputra selaku penduduk Kranji dan anak dari seorang nelayan pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 16:00 di rumahnya.

²¹ Nadia Vika Romadoni, Asri Sawiji, & Toha Muslih. "Business feasibility analysis of purse seine at Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/TPI) Kranji, Lamongan." *Journal of Marine Resources and Coastal Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), 27-30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>

²² Wawancara dengan Bapak Murib selaku mantan bendahara RN pada tanggal 05 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

Hasil tangkap	Golok merah, tongkol, kuningan, bawal, mbelo, tonang, manyung, togek, tengiri, cumi-cumi, cucut, putihan, kakap, dan dorang.	Kuningan, teri, tongkol, udang, cumi-cumi, dan johor.
Pembagian Hasil tangkap	50% juragan dan 50% Nelayan (setelah dipotong untuk biaya pembekalan)	Biaya pembekalan dan sisanya dibagi dengan nelayan

f. Kondisi sosial

Di Kranji terdapat sebuah organisasi kelompok nelayan yang biasanya disebut dengan RN (Rukun Nelayan) oleh masyarakat nelayan Kranji. Rukun nelayan berdiri sejak tahun 1987 yang mana ketua rukun nelayan pada periode ini yaitu Mudiono (55), beliau menjabat sebagai ketua RN sudah sejak tahun 2019 sampai sekarang. Rukun nelayan ini punya kegiatan yaitu mengadakan iuran kas nelayan. Iuran diwajibkan kepada kelompok nelayan tiap kapal yang digunakan untuk melaut. Setiap kapal melaut, penghasilan kelompok nelayan akan diambil 0,5% dari hasil tangkapannya. tiap berlayar biasanya mendapatkan kurang lebih Rp. 25.000.000 dalam satu bulannya. Setiap 0,5% ini akan dimasukkan kedalam uang kas untuk digunakan kegiatan yang berhubungan dengan kebersamaan masyarakat nelayan dan untuk santunan kepada masyarakat nelayan Kranji yang mengalami kecelakaan disaat melaut. Hasil dari uang kas tersebut juga digunakan untuk membangun kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan nelayan Kranji selama mereka beraktifitas di pantura wilayah Kranji. Seperti pembangunan gubuk peristirahatan para nelayan disekitar laut atas permintaan masyarakat nelayan. Pembangunan brok atau pondasi-pondasi sekitar pelabuhan kapal berupa ban yang menghabiskan kurang lebih 100 juta. Dengan adanya organisasi ini, masyarakat nelayan sangat terbantu. RN sangat memperhatikan akan kondisi nelayan dan wilayah sekitarnya. Masyarakat yang memiliki sikap gotong royong tinggi dan mudah diajak bersosialisasi untuk maju ke depan demi meningkatkan kesejahteraan bersama. RN berperan penting untuk masyarakat nelayan.²³

Masyarakat nelayan Kranji merupakan masyarakat yang mempunyai adat dan kekerabatan yang erat. Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat yang saling tolong-menolong, gotong-royong ketika ada yang sedang terkena musibah saat melaut. Seperti kapal atau perahu salah satu dari mereka yang roboh terkena ombak, mereka akan berbondong-bondong memberi bantuan untuk mengangkat perahunya ke daratan. Ketika ada anggota keluarga dari masyarakat nelayan yang meninggal, mereka akan berta'ziah mengurus jenazah hingga ke pemakaman.²⁴ Berdasarkan temuan-temuan diatas, masyarakat Desa Kranji dapat dikatakan memiliki sumber daya sosial yang tinggi.

Tradisi Petik Laut Di Desa Kranji

a. Pengertian petik laut

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) yang terbesar di dunia. Secara historis, bangsa Indonesia adalah bangsa bahari yang ditunjukkan dengan

²³ Wawancara dengan Bapak Murib selaku mantan bendahara RN pada tanggal 05 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan saudari Aslikha selaku penduduk Kranji pada tanggal 22 Januari 2023 di rumahnya pada jam 19:00 WIB.

berbagai peradaban kerajaan nusantara dalam berinteraksi dengan komunitas dunia. Bangsa Indonesia berasal dari berbagai etnik. Keragaman budaya telah mempengaruhi bangsa ini dalam memahami pentingnya budaya bahari.²⁵ Kebudayaan diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.²⁶ Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan.²⁷

Tradisi adalah produk material dan pemikiran yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu kepada generasi sesudahnya. Produk ini memainkan peranan fundamental bagi generasi baru dalam pembentukan karakter, nalar, dan perilaku sehari-hari. Tradisi difahami sebagai hasil ciptaan manusia dan produk kreativitas sadar manusia dalam episode sejarah yang silih berganti.²⁸

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki dalam kelangsungan mereka.²⁹ Oleh karena itu, ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan.

Kata *petik laut* berasal dari bahasa Jawa yang mana *petik* adalah diambil punggut atau memetik. *petik laut* berarti memetik hasil usaha dari laut. Tradisi petik laut erat dengan pandangan hidup masyarakat nelayan mengenai pentingnya laut atau perairan bagi mereka. *Laut* adalah sebagian dari alam yang harus dihormati, dirawat dengan baik. Karena dari laut masyarakat nelayan mendapatkan sumber kehidupan.³⁰

Petik laut merupakan bagian dari tradisi budaya Kranji sejak zaman nenek moyang yang dulu dilakukan untuk melakukan persembahan terhadap roh-roh penjaga laut, dan

²⁵ Risnowati Martin, *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*, (Jakarta: FIPB UI, 2011), 12.

²⁶ Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 29.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 74.

²⁸ Ali Akbar. "Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture". *Philosophy and Social Criticism*. Vol. 47 Issue. 5 (2020), 23-39. <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>

²⁹ Hendro Ari Wibowo, Wasino, & Dewi Lisnoor Setyowati. "Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)." *JESS: Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1 No. 1 (2012). 1-13. <https://doi.org/10.15294/jess.v1i1.79>. Umi Hanik dan Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 2, Oct. 2019, pp. 217-31, doi:10.14421/esensia.v20i2.2110.

³⁰ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi." *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 2 (2022), 229-237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>

biasanya dilakukan satu tahun sekali. Dan ketika Islam mulai berkembang dengan baik di Kranji maka Perayaan tersebut dimodifikasi, dengan di arahnya ke kegiatan yang bernuansa Islam. Adapun semua biaya pelaksanaannya diadakan iuran bersama dan mengambil uang kas dari kelompok nelayan, yaitu dengan mengganti tradisi *larung sesaji*, dengan pengajian, istighatsah dan santunan anak yatim.³¹

Menurut sebagai masyarakat nelayan kecil, menganggap tradisi petik laut adalah sebuah perayaan yang didalamnya terdapat tontonan untuk bersenang-senang yang hanya dilakukan oleh para nelayan yang kaya saja.³²

b. Objek kajian

Tradisi petik laut sudah ada sejak zaman Hindu Budha yang masih dilestarikan hingga sekarang, tapi hanya berbeda dari bentuk kegiatannya. Waktu pelaksanaan petik laut tiap tahun bisa berubah karena berdasarkan kesepakatan pihak nelayan. Biasanya digelar saat bulan purnama, tepat pada penanggalan Jawa, yaitu pada tanggal 15, karena pada waktu itu nelayan tidak melaut, mengingat pada saat itu terjadi air laut pasang. Menurut catatan sejarah, ritual petik laut sudah diselenggarakan nelayan sejak lama dengan dipimpin seorang dukun. Namun dalam proses perkembangannya di kemudian hari, karena ada keterlibatan para kiai dan kalangan pesantren di daerah Kranji dalam penyelenggaraan ritual ini, maka berbagai unsur Islam sudah hadir. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ-وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ-

Dijelaskan bahawa Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, hanya Dia yang berkehendak untuk menundukkan perahu untuk manusia, hingga bisa melaju di lautan, mengangkut harta dan barang dengan kalian. Hanya Dia yang menundukkan sungai-sungai, agar kalian bisa memanfaatkannya untuk minum dan mengairi tanaman. Hanya Dia yang menundukkan matahari dan bulan hingga terus berputar menerangi bumi dan membawa kelangsungan hidup bagi tumbuhan dan hewan, dan menundukkan malam untuk istirahat dan siang untuk berusaha atau bekerja. Dialah satu-satunya yang menyediakan kebutuhan hidup kalian, baik yang diminta ataupun tidak. Maka dari itu, apabila kita menghitung nikmat Allah yang telah diberikan, kita tentu tidak akan dapat mengetahui semua jenisnya. Maka orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah, adalah benar-benar orang yang telah berbuat dzalim dan inkar.³³

³¹ Wawancara dengan Bapak Muhtaram selaku Juragan nelayan RN pada tanggal 02 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

³² Wawancara dengan Ibu Asmiyatin selaku istri nelayan pada tanggal 05 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid 1. (Jakarta: Lentera Hati. 2017), 59.

Latar Belakang Dan Tujuan Tradisi Petik Laut

Selama ini, ritual *slametan*³⁴ laut banyak terdapat di sejumlah masyarakat pesisir, terutama di Pulau Jawa. Di setiap daerah, ritual itu memiliki ciri khas tersendiri. Ritual tersebut juga memiliki nama berbeda-beda. Di Lamongan misalnya, disebut "*tutup layang*" yang sebagian masyarakat sudah menyebut istilah tersebut dengan petik laut. Upacara ini diselenggarakan sekali setiap tahun.

Tradisi petik laut merupakan acara yang dilakukan untuk memperingati tutup *playang* atau tutup tahun bagi para nelayan. Tutup *playang* ini terjadi pada waktu musim *baratan*. Musim *baratan* lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam sebagai musim ketika angin kencang berhembus dari arah barat. Masyarakat nelayan banyak yang tidak melaut ketika musim ini. Hal ini dikarenakan ketakutan masyarakat akan keselamatannya. Tapi banyak juga nelayan yang tetap melaut karena desakan kebutuhan ekonomi. *Miyang* merupakan istilah lokal bagi nelayan. istilah lokal ini digunakan oleh masyarakat pesisir Lamongan, Tuban, dan Gresik. Begitu pula nelayan di desa Kranji.

Perubahan dalam tradisi petik laut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat sekarang. Petik laut di Kranji telah mengalami perubahan dari yang dahulu bersifat kejawen sekarang telah dilakukan sesuai dengan agama Islam. Perubahan ini dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat mengenai agama Islam. Masyarakat sadar akan perubahan yang dilakukan tapi perubahan ini dilakukan untuk tetap menjaga tradisi petik laut sampai dengan sekarang. Jika tradisi petik laut dilakukan sesuai dengan acara pada waktu dulu maka tidak akan dilakukan oleh masyarakat karena dianggap merupakan kegiatan yang syirik. Perubahan dilakukan sesuai masyarakat yang didominasi oleh umat agama Islam.

Aktivitas dalam ritual petik laut ini dapat dilihat secara jelas dari rangkaian acara yang tersusun dalam tiga hari. Aktivitas yang terjadi dalam ritual petik laut di Kranji ini merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dan agama Islam. Hal ini terlihat dari rangkaian acara, yaitu pada hari pertama merupakan pembacaan *tahlil* dan *yasin*. Hari selanjutnya *khataman* Al-Quran. Barulah pada hari ketiga, yaitu pelepasan sesaji di tengah laut dengan diiringi tarian atau hiburan yang lain.

Rangkaian acara di atas dapat digolongkan dalam sebuah wujud budaya, yaitu aktivitas karena di dalamnya manusia saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan.

Wujud kebudayaan artefak ini dalam konteks ritual petik laut dapat dilihat dari dibuatnya sesaji yang di dalamnya terdiri dari nasi enam warna, kepala kerbau, tiga ekor ayam, telur rebus yang jumlahnya ratusan dan dicat berwarna-warni serta digunakan menghiasi perahu saji dengan cara ditusuk atau digantung, tiga jenis bubur (bubur putih,

³⁴ Slametan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional, acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.

bubur merah dan bubur campuran merah putih), aneka buah-buahan, berbagai hasil pertanian, emas, sejumlah perhiasan lainnya, dan uang. Selain itu, *bitek* yang digunakan untuk membawa sesaji di tengah laut merupakan wujud kebudayaan dari ritual petik laut ini karena wujudnya yang kongkret dan nyata. Berbeda dengan aktivitas dan gagasan yang tidak terlihat secara nyata.

Tradisi Petik Laut dulu berupa larung saji yang dihanyutkan, karena masyarakat masih percaya dengan kekuatan animisme dan dinamisme yang merupakan bagian dari tradisi lokal yang dianggap ada nilai syirik di dalamnya, kemudian muncul pengaruh agama Islam dalam ritual, dan akhirnya tradisi petik laut saat ini telah menghilangkan larung saji atau menghanyutkan sesajian di tengah laut menggunakan kapal berukuran kecil yang didalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, tumpeng dan kepala sapi. Hal tersebut dianggap syirik oleh agama Islam baik para ulama maupun masyarakat, sehingga sekarang tradisi ini dikaitkan kental dengan budaya Islam, akhirnya larung saji digantikan dengan kegiatan yang bernuansa keislaman. Adanya larung sesaji ditengah laut dan orkesan, digantikan dengan tasyakuran dan hiburan seperti pengajian, istighotsah, santunan anak yatim, pertunjukan musik campursari, pertunjukkan wayang, dll. Yang telah disepakati dalam musyawarah bersama.³⁵

K.H Musthofa bin Abdul Karim, selain sebagai pendiri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah beliau juga yang mengusung ide untuk memodifikasi tradisi larung saji dengan pengajian dan istighotsah, kemudian ide tersebut disetujui oleh masyarakat nelayan Desa Kranji. Tujuan beliau sebagai dakwah untuk menghilangkan tradisi yang kontra dengan ajaran Islam sedikit demi sedikit.³⁶

Dalam kegiatan pengajian dan istighatsah ini berjalan seperti pada umumnya, ada pembacaan surat yasin dan tahlil, yang dibaca dalam istighasta juga yang umum-umum saja. Tujuannya disini adalah untuk mendoakan para leluhur-leluhur semuanya yang sudah mendahului, khususnya para almarhum-almarhumah yang ada di Desa Kranji, juga untuk meminta perlindungan atau keselamatan dari segala marabahaya termasuk gangguan roh-roh jahat, juga meminta kesejahteraan atau keuntungan dalam melaut, juga sebagai dzikir untuk memperkuat iman kepada Allah. Dan sebagai ungkapan rasa syukur atas Rahmat Tuhan yang telah memberikan hasil penangkapan ikan yang tidak bisa dihitng.³⁷

Kegiatan pengajian dan istighatsah ini mempunyai efek yang sangat baik. Dulu sebelum adanya modifikasi tradisi petik laut yang terdiri dari kegiatan larung saji, orkesan dan wayangan, semua peserta yang mengikuti 99% semuanya melakukan maksiat (mabuk-mabukan dan tawuran), lalu ketika mulai adanya pengalihan tradisi ini, orang-orang yang biasa melakukan hal tersebut semakin berkurang dan yang masih bertahanpun mulai memiliki rasa malu jika melakukannya secara terang-terangan.³⁸

³⁵ Wawancara dengan Bapak Murib selaku mantan bendahara RN pada tanggal 05 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhtaram selaku Juragan nelayan RN pada tanggal 02 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sami'un selaku ketua RN pada tanggal 31 Januari 2023 di kantor RN pada jam 10:00 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Saudara Ahmad Taufiq selaku penduduk Kranji pada tanggal 07 Februari 2023 di rumahnya pada jam 17:00 WIB.

Proses Pelaksanaan Tradisi Petik Laut

Upacara adat ini diselenggarakan setahun sekali. Pada saat musim barat berlangsung, ikan-ikan yang ada di laut berkembang biak dengan baik karena tidak ada nelayan yang menjaring ikan, sehingga diadakan upacara "petik laut" berarti memulai memetik hasil laut yang sangat melimpah.³⁹

Kegiatan tersebut ajeg atau memang sudah ditetapkan agar dilaksanakan di tepi pantai laut Desa Kranji yang bertempat di utaranya TPI Kranji, dengan menggunakan alas panggung untuk acara hiburan dan menggunakan kursi untuk para tamu undangan, dan lesehan untuk para penonton.

Kegiatan inti dari tradisi petik laut ini adalah pengajian dan wayangnya saja, untuk nanti ada bazar, jalan sehat, santunan anak yatim, sholawatan, itu termasuk hanya untuk acara-acara tambahan yang disepakati dalam rapat. Dan biasanya hanya menghabiskan waktu kurang lebih dua hari, hari pertama untuk penyelenggaraan hiburan musik campursari dan wayangan, dan hari kedua diadakan pengajian dan istighatsahnya. Dan keduanya dilaksanakan setelah shalat isya' atau dimulai sekitar jam delapan malam.

Selesainya acara tidak selalu sama dalam tiap tahunnya, jika untuk pengajian dan istighatsahnya maka hanya akan menghabiskan waktu sekitar 4-5 Jam saja dalam semalam, tapi jika untuk acara wayangan bersama dengan campur sari mulai dari jam 8 malam sampai sekitar jam 3 pagi, jadi butuh waktu sekitar 9-10 jam.

Untuk pengajian, mereka biasa mengundang dari luar daerah, misalnya Semarang, Jember, dll. Untuk pagelaran campursari dan wayang, seperti dari Tulung Agung, Madiun, Kediri, Bojonegoro, dll. Untuk Dalangnya sendiri mereka juga memilih dari kalangan yang sudah profesional dan yang dianggap sakti.⁴⁰

Untuk pesertanya, upacara Petik Laut diikuti oleh masyarakat nelayan, panitia yang ikut menyukseskan acara, pemerintah desa, dan para pengurus rukun nelayan itu sendiri. Para tamu yang diundang yaitu dari kalangan pejabat dari pemerintah daerah yang ada di Lamongan, dan kalangan juragan nelayan desa Kranji, serta mengundang masyayikh dan asatidz yang ada di PP Tabah, karena mereka dianggap sebagai sebagian orang yang berjasa dalam pelestarian tradisi petik laut.⁴¹

Dalam jumlah keseluruhan kegiatan petik laut ini biasanya menghabiskan biaya 70 juta rupiah, Untuk pembiayaannya para pengurus rukun nelayan mewajibkan iuran kepada seluruh anggota nelayan. Rinciannya seperti dibawah ini;

- 1) Setiap juragan/pemilik porsine dikenakan iuran Rp. 1.500.000,-
- 2) Setiap nelayan aserehe andon iuran wajib Rp. 350.000,-
- 3) Setiap nelayan aserehe lokal iuran wajib 200.000,-

³⁹ Wawancara dengan Bapak Shodiqun selaku Sekretaris RN pada tanggal 30 Januari 2023 di kantor RN pada jam 11:00 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Murib selaku mantan bendahara RN pada tanggal 05 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Muslimah selaku penduduk Kranji sekaligus guru di yayasan TABAH pada tanggal 26 Januari 2023 di rumah beliau pada jam 16:00 WIB.

- 4) Setiap nelayan troll iuran wajib Rp. 200.000,-
- 5) Setiap nelayan jaringan/gillnet iuran wajib Rp. 100.000,-

Iuran tersebut akan dikalkulasikan dan digunakan untuk membayar semua harga sewa yang ada dalam kegiatan. Untuk masalah konsumsi, tidak ada lagi penyembelihan hewan ternak seperti kambing maupun sapi layaknya pada zaman dulu, melainkan konsumsinya didapatkan dari sumbangsih dari masyarakat nelayan Desa Kranji sendiri, dengan lauk seadanya. Jadi tidak perlu mengeluarkan biaya untuk konsumsi.⁴²

Tujuan dan hasil dari tradisi petik laut

Dengan diadakannya upacara petik laut, sekelompok masyarakat yang hidupnya mengandalkan hasil laut bersuka cita karena telah beberapa waktu masyarakat nelayan berhenti melaut. Dengan digelarnya upacara tersebut menandakan bahwa laut yang telah menjadi sumber kehidupannya akan kembali memberikan limpahan rizeki yang tentunya datang dari Tuhan. Karena upacara adat petik laut ini dikaitkan secara kental dengan budaya Islam. Upacara adat ini diadakan sejak zaman nenek moyang terdahulu, hanya saja pada zaman dahulu kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan animisme atau dinamisme sangat kuat, sehingga cara atau prosesi yang dilakukan memiliki banyak perbedaan dengan prosesi yang ada sekarang, yang memasukkan unsur Islam dalam kegiatan upacaranya.

Adapun tujuan dari kegiatan petik laut adalah: *Pertama*, Lapangan dakwah dan sebagai usaha tolak balak; dengan digantinya tradisi larung saji dengan pengajian dan pembacaan istighatsah dan tahlil. *Kedua*, Memperoleh kelapangan rezeki; dengan diadakannya santunan anak yatim. *Ketiga*, Mendapatkan kasih sayang (*rahmat*) dari Allah Swt. *Keempat*, Mendoakan para leluhur yang sudah mendahului, khususnya para almarhum-almarhumah yang ada di Desa Kranji. *Kelima*, Mendapat kedamaian jiwa. *Dan keenam*, Salah satu bentuk manifestasi budaya lokal agar tidak hilang. *Ketujuh*, Memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang. *Kedelapan*, Sebagai salah satu media permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari marabahaya dan dianugerahi keselamatan. *Kesembilan*, Mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti sepanjang musim. Dan *Kesepuluh*, Sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat dapat terpelihara secara lestari.

Upacara adat ini juga memiliki tujuan yang sebenarnya tidak begitu diprioritaskan, tujuan itu adalah adanya kerukunan dan hubungan sosial yang baik antara masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya.

Bagi para nelayan dan keluarga yaitu mendapatkan ketenangan batin, memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam proses berlayar/mencari ikan, menumbuhkan semangat

⁴² Wawancara dengan Bapak Murib selaku mantan bendahara RN pada tanggal 05 Februari 2023 di rumah beliau pada jam 09:00 WIB.

hidup, serta bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan dari sesama nelayan. Bagi masyarakat disekitar yaitu mendapatkan kelapangan rizki, merasakan kedamaian bermasyarakat, berkurangnya komplotan peminum minuman keras, dan bisa merasa ikut terhibur pasca tradisi tersebut.

Penutup

Petik Laut yaitu upacara syukuran atas hasil panen laut yang berlimpah.. Petik Laut bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat yang biasanya dilakukan satu tahun sekali. Perayaan ini diisi dengan pertunjukan wayang dan pengajian. Tujuannya disini adalah untuk mendoakan para leluhur-leluhur semuanya yang sudah mendahului, khususnya para almarhum-almarhumah yang ada di Desa Kranji, juga untuk meminta perlindungan atau keselamatan dari segala marabahaya termasuk gangguan roh-roh jahat, juga meminta kesejahteraan atau keuntungan dalam melaut, juga sebagai dzikir untuk memperkuat iman kepada Allah.

Tradisi ini termasuk manivestas budaya lokal. Masyarakat sekitar Kranji disamping melestarikan budaya juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kranji dari hasil laut yang didapat setahun ini. Hal ini juga didasarkan pada ayat al-Qur'an yang menyuruh untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali. Hal ini juga bisa memupuk rasa persatuan dan kerukunan antar masyarakat, karena kegiatan ini bukan hanya kalangan nelayan saja, tetapi untuk masyarakat umum. Jadi mereka bisa menyambung tali silaturrahim agar tidak membedakan kasta antara yang kaya maupun yang miskin. Kegiatan ini sangat berguna sekali bagi masyarakat sekitar karena banyak nilai positif yang didapatkan disana.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. "Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture". *Philosophy and Social Criticism*. Vol. 47 Issue. 5 (2020), 23-39. <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>
- Alfiyah , Avif dkk. "Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja (Analisis QS. al-Syarh 7, QS. al-Qashash 77, dan QS. al-Jumu'ah 10)." *Jurnal Qof: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 6 No. 1 (2022), 109-120. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.270>
- Ariadi, Hery. Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati. "Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana," *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 12, No. 2, (2022),137-144. <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>
- Arum. "Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah," Surabaya: Skripsi. UIN Sunan Ampel, 2013.
- Hanik, Umi. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2 (2019): 225-239. <https://doi.org/10.14421/esensia.v20i2.2110>
- Juliana, Irma. Nindi Layli Safitri, dan Wulan Fadillah. "Solidaritas Masyarakat Pesisir dalam Tradisi Petik Laut." *JIKAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, Vol. 1 No. 2 (2023), 1-9. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.121>

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Martin, Risnowati. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*, (Jakarta: FIPB UI, 2011).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mulyana. *Spiritualisme Jawa; Meraba Dimensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi. 2006).
- Rahman, Syahrul. Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*. Vol 4 No 2 (2016), 49-71. <https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2>
- Rismana, Daud. Muhamad Farchan Sulistiyanto. "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) Dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i." *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 14 No. 2 (2020), 363-381. <https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.572>
- Romadoni, Nadia Vika. Asri Sawiji, & Toha Muslih. "Business feasibility analysis of purse seine at Fish Auction Place (Tempat Pelelangan Ikan/TPI) Kranji, Lamongan." *Journal of Marine Resources and Coastal Management*, Vol. 3 No. 1 (2022), 27-30. <https://doi.org/10.29080/mrcm.v3i01.1159>
- Sawiji, Asri, Mauludiyah Maulidiyah, & Misbahul Munir. "Petik Laut dalam Tinjauan Sains dan Islam." *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 2 No. 2. (2017), 68-74. <https://doi.org/10.29080/alard.v2i2.124>
- Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi." *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 2 (2022), 229-237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Kesan, Pesan dan Kerasian Al-Qur'an) Jilid 1*. (Jakarta: Lentera Hati. 2017).
- Sudibyo, Lies. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).
- Umar, Mohamad Toha. "Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an." *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 18 No. 1 (2020). 68-86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>
- Wibowo, Hendro Ari. Wasino, & Dewi Lisnoor Setyowati. "Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)." *JESS: Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1 No. 1 (2012). <https://doi.org/10.15294/jess.v1i1.79>.